

---

## **Pengembangan instrumen perilaku adaptif bagi remaja dengan hambatan intelektual**

**Ernisa Purwandari<sup>1\*</sup>, Zaenal Alimin<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Jurusan PLB FIP UNY, Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta 55281, Indonesia.

<sup>2</sup> Jurusan PKh FIP UPI, Jl. Dr. Setiabudhi No 229 Bandung 40154, Indonesia.

\* Corresponding Author. E-mail: [ernisa@uny.ac.id](mailto:ernisa@uny.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya instrumen asesmen perilaku adaptif bagi individu dengan hambatan intelektual yang dapat diakses oleh tenaga pendidik di Indonesia. Instrumen asesmen ini penting untuk mengetahui hambatan perkembangan perilaku adaptif setiap individu dengan hambatan intelektual sebagai salah satu pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen asesmen perilaku adaptif bagi remaja hambatan intelektual. Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan dua tahapan penelitian. Subjek penelitian adalah guru, pengasuh asrama, dan orang tua Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan instrumen asesmen perilaku adaptif yang dilakukan fungsional bagi remaja hambatan intelektual dilihat dari tiga aspek yaitu nilai praktis, kebermanfaatan, dan konten dari instrumen asesmen yang dikembangkan.

**Kata Kunci:** asesmen perilaku adaptif, individu dengan hambatan intelektual

### *The Development of adaptive behavior instruments for adolescents with intellectual disabilities*

**Abstract:** The instruments of adaptive behavior assessments are one of the important aspects to determine the barriers in accordance with the development of adaptive behavior of every single individual with intellectual disability and to consider in preparing learning programs. This study aims to develop instruments of adaptive behavior assessments for individuals with intellectual disabilities limiting to adolescents with intellectual disabilities. The approach used in this study is qualitative research with two stages of research. Data collection techniques were carried out by literature studies, non-participatory observations, and semi-structured interviews on research subjects, namely 2 special education teachers, 2 dormitory caregivers, 2 parents of adolescents with intellectual disabilities, and 24 individuals with intellectual disabilities. The data was analyzed by using a framework developed by Miles & Huberman. The results indicated that the development of the instruments of adaptive behavior assessments that were carried out was functional for adolescents with intellectual disabilities considered with three aspects, which are the practical value, usefulness, and content of the developed assessment instrument.

**Keywords:** *adaptive behavior assessment, individuals with intellectual disabilities*

---

## **PENDAHULUAN**

Hambatan intelektual merupakan disabilitas yang ditandai dengan keterbatasan yang signifikan pada fungsi intelektual dan perilaku adaptif, yang mencakup banyak keterampilan social dan keterampilan praktis dalam kehidupan sehari-hari serta terjadi sebelum usia 22 tahun (AAIDD, 2021). Fungsi intelektual dikonsepsikan sebagai faktor umum dari kecerdasan yang mencakup penalaran, perencanaan, pemecahan masalah, kemampuan berfikir, memahami gagasan kompleks, belajar dengan cepat dan belajar dari pengalaman (Luckasson & Schalock, 2015). Perilaku adaptif sendiri merupakan suatu keterampilan yang dipelajari oleh seseorang melalui kehidupan sehari-hari baik dalam keterampilan konseptual, sosial, dan praktis (Tasse' et al., 2012).

Ketika pertama kali diusulkan oleh AAIDD dalam versi terminology and classification (T&C) edisi ke-5 (Heber, 1959) perilaku adaptif dibagi menjadi tiga elemen yaitu belajar, penyesuaian sosial, dan kematangan. Seiring berjalannya waktu, konsep perilaku adaptif berkembang menjadi konstruk yang terukur dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari (Luckasson et al., 2002; Schalock et al.,

2010). Selama bertahun-tahun, baik sistem diagnostik dan klasifikasi AAIDD (Schalock et al., 2010) dan DSM-5 (APA, 2013) telah memberikan kriteria perilaku adaptif yang lebih penting dalam mendefinisikan hambatan intelektual (APA, 2013; Schalock et al., 2010). DSM-5 sekarang menggunakan tingkat defisit dalam fungsi adaptif di seluruh keterampilan konseptual, sosial, dan praktis sebagai penentu terkait dengan tingkatan hambatan intelektual yang diklasifikasikan menjadi hambatan intelektual kategori ringan, sedang, berat, atau sangat berat.

Ketersediaan tes standar psikometris untuk menilai perilaku adaptif telah meningkat pesat selama 50 tahun terakhir. Menurut Schalock (1999), telah tersedia lebih dari 200 instrumen perilaku adaptif. Akan tetapi, tidak semua instrumen tersebut memiliki kekuatan psikometrik yang sama, juga tidak semuanya dikembangkan untuk digunakan dalam membuat diagnosis hambatan intelektual. Tasse et. al. (2012) menetapkan bahwa terdapat empat instrumen perilaku adaptif standar yang memiliki karakteristik dan sifat psikometrik yang cukup untuk digunakan dalam menentukan hambatan intelektual secara klinis. Keempat instrumen tersebut adalah *Adaptive Behavior Assessment System*, 2nd edition (ABAS-2), *Adaptive Behavior Scale-School*, 2nd edition (ABS-S), *Scales of Perilaku Independen-Revisi* (SIB-R), dan *Skala Perilaku Adaptif Vineland*, edisi ke-2 (VABS-II). Keempat instrumen perilaku adaptif ini didasarkan pada pengukuran keterampilan adaptif spesifik. Namun, seperti yang dibahas oleh Tasse et al. (2012), semua instrumen ini dirancang untuk mengukur berbagai perbedaan individu dalam perilaku adaptif tanpa memperhatikan untuk menentukan batasan signifikan dalam perilaku adaptif. Sebelumnya, Aricak dan Oakland (2010) menyatakan bahwa penelitian menggunakan ABAS-II telah memberikan dukungan kuat untuk satu dari sepuluh keterampilan adaptif yang ditetapkan AAIDD tahun 1992 dan memberikan dukungan lemah untuk tiga domain yang telah ditetapkan AAIDD tahun 2002.

Perilaku adaptif yang secara operasional didefinisikan sebagai keterampilan yang harus dikuasai untuk memenuhi harapan masyarakat sesuai dengan usia dan kelompok budayanya memiliki peran penting dengan penerimaan di masyarakat. Pemahaman tentang peran manusia sebagai makhluk sosial selalu dinilai dari kemampuan individu dalam menyesuaikan diri di masyarakat dimana itu merupakan penilaian dari perilaku adaptif yang tidak dapat dipenuhi oleh individu dengan hambatan intelektual sebagai dampak dari fungsi intelegensi yang dibawah rata-rata (Luckasson & Schalock, 2015). Russell et al., (2004) melaporkan bahwa hambatan pada perilaku adaptif dapat menyebabkan kekhawatiran berlebih dari masyarakat akan definisi yang sebenarnya dari individu dengan hambatan intelektual sehingga terjadi keterbatasan dalam pengaturan di pendidikan umum.

Asesmen perilaku adaptif sebagai pondasi dasar untuk mengembangkan perilaku adaptif individu dengan hambatan intelektual dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen asesmen formal maupun informal. Soendari & Nani (2011) menyebutkan bahwa asesmen informal merupakan cara terbaik untuk memperoleh informasi tentang anak berkebutuhan khusus. Pengembangan instrumen asesmen perilaku adaptif untuk individu dengan hambatan intelektual di Indonesia penting dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek. Pertama terkait dengan perbedaan budaya antara pengembangan instrumen asesmen perilaku adaptif yang terstandar dengan budaya di Indonesia sehingga diasumsikan instrumen tersebut tidak adaptif di Indonesia dan masih memerlukan adaptasi. Permasalahan kedua, instrumen asesmen yang dalam bentuk bahasa Inggris dan berbayar cukup menyulitkan guru untuk menggunakan instrumen asesmen tersebut. Di Indonesia sendiri mungkin sudah ada instrumen asesmen perilaku adaptif, tetapi jumlahnya masih sedikit sehingga cukup sulit diakses oleh guru. Oleh karena itu, penting dilakukan pengembangan instrumen asesmen perilaku adaptif yang sesuai dengan budaya di Indonesia, salah satunya melalui asesmen informal.

Pengembangan instrumen ini dibatasi pada usia perkembangan remaja (12-21 tahun) dengan latar belakang budaya di Yogyakarta. Pertimbangan batasan pada usia remaja lebih pada tugas-tugas perkembangan usia remaja dimana pada periode ini, keadaan fisik dan sekolah sudah tidak merupakan pusat perhatian lagi, sehingga permasalahan pekerjaan dan kehidupan bermasyarakat merupakan tugas-tugas sentral yang mendapat perhatian khusus. Sebagaimana disampaikan Rubin, Bukowski, & Laursen, (2009) bahwa siswa di sekolah menengah menunjukkan periode perubahan sosial yang cukup mencolok dalam kehidupan siswa. Misalnya, remaja akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya dibandingkan dengan orang tua sehingga pengawasan langsung dari orang tua semakin berkurang intensitasnya. Meskipun demikian, ternyata kualitas hubungan sosial siswa lebih dinilai pada kemampuan transisi siswa, (Carter, Brock, & Trainor, 2014) dan hal tersebut masih menjadi tujuan utama dari guru (Cameron & Cook, 2013). Panduan untuk guru atau akademisi dalam

mengakomodasi keterampilan yang paling utama untuk dibuatkan program intervensi masih sangat terbatas. Oleh karenanya, penting dilakukan pengembangan instrumen dan panduan sebagai dasar untuk mengembangkan perilaku adaptif siswa dengan hambatan intelektual.

Pengembangan instrumen asesmen berdasar pada teori yang dikemukakan Gunzburg (1975). Instrumen asesmen dikembangkan dalam lima aspek yaitu aspek keterampilan menolong diri, aspek keterampilan sosialisasi, aspek keterampilan komunikasi, aspek keterampilan vokasional, serta aspek keterampilan akademik fungsional. Pengembangan asesmen didukung dengan pengembangan teknik analisis data yang menggunakan program MS Excel. Adanya program MS Excel pada teknik analisis data yang menampilkan hasil asesmen dalam bentuk grafik (visual), diharapkan dapat mempermudah guru dalam melihat hasil asesmen secara keseluruhan sehingga mempermudah pula dalam melakukan deskripsi kemampuan perilaku adaptif masing-masing anak. Selain itu, adanya hasil asesmen visual ini juga diharapkan mampu mempermudah guru dalam menentukan target intervensi dalam rangka menyusun program pembelajaran. Penentuan target intervensi berdasar pada teori *zone of proximal development* yang diungkapkan Vygotsky. Menurut Vygotsky (1978), perkembangan terbagi menjadi dua yaitu perkembangan aktual dan perkembangan potensial. Proses intervensi dilakukan dengan berupaya mendekatkan jarak antara kondisi potensial ke kondisi aktual. Pengembangan instrumen difokuskan pada nilai fungsional dari instrumen dengan mempertimbangkan tiga aspek yaitu nilai praktis, kebermanfaatan, dan isi dari instrumen asesmen yang dikembangkan.

## METODE

Tujuan utama penelitian ini adalah mengembangkan instrumen asesmen perilaku adaptif yang fungsional bagi remaja dengan *intellectual disabilities* (ID). Mengingat tujuan penelitian yang ingin dicapai, penelitian ini memerlukan dua tahap penelitian. Tahap dalam penelitian ini dilakukan secara hirarkis. Maksudnya, pelaksanaan tahapan dalam penelitian yang satu akan mempengaruhi tahap penelitian selanjutnya dalam rangka mencapai tujuan utama penelitian. Secara garis besar, kedua tahapan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Tahapan pertama penelitian ini adalah perumusan instrumen asesmen perilaku adaptif. Tahap ini diawali dengan melakukan studi literatur dan studi lapangan. Studi literatur ini diperlukan untuk mencari konsep dasar dari perilaku adaptif, sementara studi lapangan diperlukan untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan 2 guru kelas, 2 pengasuh asrama khusus untuk anak dengan hambatan intelektual, dan 2 orang tua dari remaja hambatan intelektual untuk mengetahui dan mengembangkan perilaku adaptif remaja dengan hambatan intelektual. Studi lapangan dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara. Hasil studi literatur dan studi lapangan kemudian dianalisis untuk dijadikan dasar pengembangan draf instrumen asesmen. Draft instrumen yang telah disusun kemudian dinilai oleh ahli pada komponen isi, konstruk, dan rasionalisme instrumen dengan menggunakan teknik delphie. Ahli yang memberikan penilaian adalah tiga dosen pendidikan khusus yang mengambil konsentrasi pendidikan bagi individu dengan hambatan intelektual serta dua guru yang berlatar belakang pendidikan khusus dan mendidik siswa dengan hambatan intelektual. Hasil akhir pada tahap ini berupa draf instrumen yang sudah divalidasi.

Tahap kedua dalam penelitian ini adalah uji coba instrumen yang sudah divalidasi. Uji coba ini diawali dengan melakukan desiminasi instrumen pada guru dengan teknik diskusi. Desiminasi ini penting untuk mengetahui seberapa siap guru menggunakan instrumen tersebut dilihat dari pemahaman guru terhadap panduan asesmen, prosedur asesmen, instrumen asesmen, serta analisis dan interpretasi data hasil asesmen. Kesiapan guru dalam menggunakan instrumen diperlukan untuk menghindari adanya kesalahan uji coba. Setelah guru dianggap mumpuni untuk menggunakan instrumen tersebut, kemudian guru diminta menggunakan instrumen tersebut untuk mengasesmen perilaku adaptif individu dengan hambatan intelektual. Uji coba instrumen asesmen dilakukan di dua sekolah luar biasa yang ada di Yogyakarta. Total siswa yang menjadi subjek untuk uji coba instrumen adalah 24 siswa hambatan intelektual usia remaja. Tahap ini diakhiri dengan melakukan analisis hasil ujicoba instrumen melalui teknik pengumpulan wawancara dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka yang dikembangkan Miles & Huberman guna melihat fungsionalnya instrumen dilihat dari aspek nilai praktis, kebermanfaatan, dan konten dari instrumen asesmen perilaku adaptif yang dikembangkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan instrumen asesmen perilaku adaptif yang dilakukan, fungsional bagi remaja dengan hambatan intelektual. Instrumen asesmen dikatakan fungsional dilihat dari tiga aspek yaitu nilai praktis, kebermanfaatan, dan isi dari instrumen asesmen yang dikembangkan. Nilai praktis dari instrumen asesmen ini dilihat dari empat sudut pandang, yaitu dari kemudahan dalam memahami panduan asesmen, kemudahan dalam memahami prosedur asesmen, kemudahan dalam mengolah data hasil asesmen, serta kemudahan dalam menginterpretasi data hasil penelitian. Berikut ini akan dipaparkan lebih lanjut dari hasil penelitian keempat nilai praktis tersebut.

Pertama kemudahan dalam memahami panduan asesmen. Dilihat dari sistematika penyusunannya, panduan ini ditanggapi dalam dua hal. Keempat guru yang menjadi subjek penelitian menyatakan bahwa sistematika penyusunan panduan asesmen perilaku adaptif yang dimulai dari memberikan pengetahuan awal akan hakikat asesmen perilaku adaptif bagi remaja dengan hambatan intelektual, kemudian mengenalkan panduan asesmen perilaku adaptif, pertimbangan dasar penggunaan panduan asesmen perilaku adaptif hingga prosedur pelaksanaan asesmen perilaku adaptif yang dibagi lagi ke dalam tahap persiapan, pelaksanaan, serta tahap analisis dan interpretasi data, mudah dipahami.

Mudah dipahami di sini dimaknai bahwa sebelum melakukan asesmen, guru memiliki modal awal berupa pemahaman dasar akan asesmen yang dilakukan. Bagi guru yang masih belum begitu familiar dengan perilaku adaptif, penjelasan awal ini cukup membantu untuk memahami terlebih dahulu apa itu perilaku adaptif, aspek-aspek perilaku adaptif, juga komponen-komponennya. Pemahaman ini penting karena perilaku adaptif merupakan bagian penting dari individu hambatan intelektual dan merupakan suatu keterampilan yang dipelajari oleh seseorang melalui kehidupan sehari-hari baik dalam keterampilan konseptual, sosial, dan praktis (Tasse' et. al., 2012) sehingga akan berpengaruh terhadap pandangan guru terkait dengan kebermanfaatan hasil asesmen kedepannya. Dengan mengetahui kebermanfaatan dari asesmen perilaku adaptif diasumsikan guru lebih teliti lagi saat melakukan asesmen. Mudah dipahami disini juga dilihat dari segi kebahasaan yang digunakan. Penjelasan awal yang langsung pada point-point asesmen perilaku adaptif remaja dengan hambatan intelektual memudahkan guru untuk memahami hakikat-hakikatnya. Di sisi lain, satu guru berpendapat bahwa penyusunan panduan asesmen ini terlalu panjang sehingga cukup menyita waktu guru ketika akan melakukan asesmen, terlebih asesmen ini masuk dalam asesmen individual.

Perbedaan pendapat ini mungkin dipengaruhi oleh faktor perbedaan pendekatan pembelajaran dari guru. Guru yang menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada kurikulum akan cenderung melakukan proses pembelajaran secara klasikal, padahal pada dasarnya esensi pendidikan bagi individu dengan hambatan intelektual bersifat individual. Sebagaimana yang dikemukakan Alimin (2010) bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada kurikulum menimbulkan kesenjangan bahan pelajaran dengan hambatan belajar dan kebutuhan belajar individu dengan hambatan intelektual. Rancangan program bagi remaja hambatan intelektual harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup. Schalock & Verdugo (2012) mengungkapkan bahwa program dan layanan individual lebih efektif dalam meningkatkan kualitas hidup penerima layanan serta efisien dalam mengembangkan dan mengimplementasikan komponen penting yang telah teridentifikasi.

Nilai praktis yang kedua yaitu kemudahan dalam memahami prosedur asesmen. Kelima subjek penelitian sepakat bahwa prosedur asesmen yang disusun cukup mudah untuk dipahami dan diikuti setiap langkahnya. Sistem pengkodean untuk tiap aspek perilaku adaptif juga cukup membantu guru dalam melakukan asesmen terutama dalam menggandakan instrumen asesmen. Penggandaan perlu dilakukan karena asesmen dilakukan secara individual, bukan klasikal.

Ketiga, kemudahan dalam mengolah data hasil asesmen. Secara teknis, prosedur olah data yang dibantu dengan program MS Excel dapat diikuti oleh kelima subjek penelitian. Sistem olah data dengan bantuan MS Excel sangat membantu dalam memperoleh hasil berupa gambaran visual hasil asesmen yang dilakukan. Kemajuan teknologi terbukti memiliki peran penting dalam asesmen. Selain menyediakan cara yang efisien untuk memantau kemajuan dan mengelola program yang ditargetkan, kemajuan teknologi juga biasa digunakan untuk keputusan diagnosis sehingga lebih efisien (Salvia John, Yssedyke James, Sara Bolt, 2010). Hasil penelitian juga menunjukkan kelemahan sistem olah data dengan bantuan MS Excel. Dua guru menyatakan bahwa dengan sistem olah data MS Excel membuat mereka harus bekerja dua kali. Pertama melakukan asesmen secara manual, kemudian

memasukkan hasil asesmen ke dalam MS Excel. Analisis data dengan menggunakan program MS Excel memang memaksa guru untuk bekerja dua kali dalam memasukkan data asesmen. Akan tetapi, dengan bekerja dua kali ini, guru akan lebih mudah untuk melihat hasil asesmen secara keseluruhan. Berbeda dengan hanya melihat hasil secara manual. Melihat data secara manual kurang memungkinkan untuk dapat melihat kemampuan adaptif anak secara keseluruhan mengingat luasnya cakupan perilaku adaptif. Belum sepatatnya guru dalam menggunakan teknologi untuk mengelola hasil asesmen menunjukkan bahwa guru masih memahami asesmen dengan model lama dimana guru atau asesor harus menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengurangi, menambah, dan mengonversi nilai tes yang dilakukan dalam asesmen (Salvia John, Yssedyke James, Sara Bolt, 2010).

Dalam konteks pendidikan individu dengan hambatan intelektual, hasil asesmen harus dapat dilihat secara utuh, yaitu perubahan yang terjadi pada semua aspek perkembangan dan perkembangan dipandang sebagai perolehan atau hasil belajar (Vygotsky dalam Alimin, 2010, hlm. 60). Oleh karena itu, bukan menjadi permasalahan yang berarti jika guru harus bekerja dua kali dalam memasukkan data hasil asesmen untuk memperoleh hasil secara keseluruhan, terlebih dalam sistem olah data ini sudah dibuat otomatis dimana guru tidak perlu membuat rumus tertentu untuk mengolah data tersebut.

Nilai praktis yang keempat dilihat dari kemudahan dalam menginterpretasi data hasil penelitian. Interpretasi data dilakukan dengan melihat grafik hasil asesmen yang muncul secara otomatis ketika data anak sudah dimasukkan dalam program MS Excel. Adanya grafik ini memberikan berbagai manfaat bagi guru diantaranya mempermudah dalam menentukan fokus penyusunan program dalam rangka intervensi, serta dapat dijadikan batasan dalam laporan deskriptif agar laporan deskriptif tidak tumpang tindih disetiap aspek dan komponennya. Kebermanfaatan hasil asesmen ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu kebermanfaatan terhadap penyusunan program dalam rangka intervensi dan kebermanfaatan dalam menyusun profil anak. Kebermanfaatan ini sejalan dengan tujuan asesmen perilaku adaptif yang dikemukakan oleh Salvia John, Yssedyke James, Sara Bolt (2010) yaitu untuk identifikasi hambatan intelektual dan perencanaan program. Hasil asesmen yang berupa grafik yang menggambarkan kemampuan perilaku adaptif anak secara keseluruhan cukup membantu guru dalam menentukan target intervensi dalam menyusun program individual.

Kemudahan dalam menyusun program ini memungkinkan untuk mengubah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada kurikulum menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Program individual pada individu hambatan intelektual lebih fokus pada kecakapan yang perlu dikuasai dalam kehidupan sehari-hari (Papay & Bambara, 2012). Hasil asesmen juga bermanfaat dalam menyusun profil anak. Hal ini karena asesmen dilakukan secara individual sehingga masing-masing anak memiliki profil sendiri. Dampak lebih lanjut terletak pada semakin lengkapnya data base sekolah. Kelengkapan data base sekolah akan sangat membantu guru terutama ketika terjadi kenaikan kelas dan pergantian guru. Hasil asesmen dapat dijadikan dasar untuk mengetahui kemampuan awal siswa sehingga ketika sudah berhadapan dengan siswa dan terjadi perubahan sekecil apapun dapat teridentifikasi. Dengan demikian, dimungkinkan juga ada perubahan dalam memaknai konsep hasil belajar oleh para guru di sekolah khusus, dan perlu diverifikasi cara melakukan penilaian hasil belajar. Bila ini terjadi maka gambaran kondisi objektif setiap siswa hambatan intelektual akan menjadi semakin lengkap sehingga kedepannya juga memungkinkan untuk menjadi salah satu alternatif guru dalam menyusun laporan perkembangan siswa kepada orangtua atau wali.

Dilihat dari konten butir instrumen yang dikembangkan, secara keseluruhan kelima guru menyatakan bahwa butir instrumen yang disusun sudah sesuai dengan keseharian remaja dengan hambatan intelektual, serta sudah sesuai dengan target intervensi yang ditetapkan masing-masing guru selama ini. Kesesuaian dengan keseharian remaja hambatan intelektual menjadi point penting mengingat ketidakmampuan menyesuaikan diri di masyarakat masih menjadi problematika individu dengan hambatan intelektual (Russell et al., 2004). Hasil analisis isi asesmen perilaku adaptif bagi remaja dengan hambatan intelektual ini, memberikan informasi yang jelas tentang keterampilan-keterampilan di setiap aspek perilaku adaptif. Kesesuaian ini akan memudahkan guru untuk menentukan target intervensi dalam menyusun program. Penyusunan program dapat dilakukan dengan melakukan adaptasi kurikulum dengan perkembangan anak (hasil asesmen) yang disesuaikan dengan lingkungan belajar dan tahapan belajar individu dengan hambatan intelektual. Atau dengan kata lain, penyusunan program dapat dilakukan dengan pendekatan behavioristik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan instrumen asesmen perilaku adaptif yang dilakukan, fungsional bagi remaja hambatan intelektual. Instrumen asesmen dikatakan fungsional dilihat dari tiga aspek yaitu nilai praktis, kebermanfaatan, dan konten isi dari instrumen asesmen yang dikembangkan.

Kepraktisan dari instrumen asesmen perilaku adaptif yang dikembangkan dapat dilihat dari kemudahan guru dalam memahami panduan asesmen, kemudahan guru dalam memahami prosedur asesmen, kemudahan guru dalam mengolah data hasil asesmen, serta kemudahan guru dalam menginterpretasi data hasil asesmen. Kebermanfaatan dari instrumen asesmen perilaku adaptif dapat dilihat dari kemudahan guru dalam penyusunan program dalam rangka intervensi dan kebermanfaatan dalam menyusun profil anak dalam rangka melengkapi data base sekolah. Fungsionalnya instrumen asesmen perilaku adaptif yang dikembangkan juga dilihat dari kesesuaian konten dari butir instrumen asesmen dengan keseharian remaja hambatan intelektual di sekolah tempat dilakukannya penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti merekomendasikan beberapa hal yang dianggap mampu mendukung atau menyempurnakan penelitian ini kedepannya. Adapun rekomendasi yang diberikan 1) Apabila ingin menggunakan instrumen asesmen ini untuk mengasesmen remaja hambatan intelektual yang belum terasesmen, maka sebaiknya diadakan diskusi terlebih dahulu dengan guru yang pernah mencobakan instrumen asesmen ini. Hal ini penting untuk meminimalisir kesalahan asesmen, terutama dalam interpretasi data, 2) Instrumen asesmen ini dapat dijadikan rujukan apabila guru atau tenaga pendidik ingin mengembangkan instrumen asesmen perilaku adaptif yang lebih sesuai dengan budaya tempat mengajar. Hal ini karena instrumen asesmen ini disusun berdasarkan nilai budaya yang ada di masyarakat Yogyakarta, 3) Penting untuk menyusun panduan penyusunan program intervensi sebagai tindak lanjut dari hasil asesmen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, Z. (2010). Orientasi ulang pendidikan anak tunagrahita. Dalam Dharta Ranu Wijaya, dkk (Penyunting), *Praktik-praktik terbaik pendidikan untuk semua: isu-isu pendidikan khusus di Indonesia dan Malaysia* (hlm. 53-65). Bandung: Rizqi Press.
- American Association on Intellectual Developmental Disabilities. 2021. Definition of Intellectual Disabilities. Diakses melalui <https://www.aaid.org/intellectual-disability/definition/faqs-on-intellectual-disability> pada 10 Oktober 2021.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). Washington, DC: Author.
- Aricak, O.T., and Oakland, T. (2010). Multigroup confirmatory factor analysis for the teacher form, age 5 to 21, of the Adaptive Behaviour Assessment System-II. Sage Publication. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 28 (6), hlm. 578-584.
- Cameron, D. L., & Cook, B. G. (2013). *General education teachers' goals and expectations for their included students with mild and severe disabilities. Education and Training in Autism and Developmental Disabilities*, 48, 18–30.
- Carter, E. W., Brock, M. E., & Trainor, A. A. (2014). Transition assessment and planning for youth with severe intellectual and developmental disabilities. *The Journal of Special Education*, 47, 245–255. doi: 10.1352/1944-7558-114.3.179
- Gunzburg, H.C. (1975). *Social Competence and Mental Handicap*. London: Bailliere and Tindall.
- Heber, R. (1959). *A manual on terminology and classification in mental retardation. American Journal of Mental Deficiency [A monograph supplement]*, 64, 1–111.
- Luckasson, R., Borthwick-Duffy, S., Buntinx, W. H. E., Coulter, D. L., Craig, E. M., Reeve, A. ... Tasse', M. J. (2002). *Mental retardation: Definition, classification, and systems of supports* (10th ed.). Washington, DC: American Association on Mental Retardation

- Luckasson, R., & Schalock, R. L. (2015). Standards to Guide the Use of Clinical Judgment in the Field of Intellectual Disability. *Intellectual and Developmental Disabilities, 53*(3), 240–251. <https://doi.org/10.1352/1934-9556-53.3.240>
- Papay, C., & Bambara, L. (2012). *College programs for students with intellectual and developmental disabilities: Results of a national survey* (Think College Fast Facts, Issue No. 3). Boston, MA: University of Massachusetts Boston, Institute for Community Inclusion.
- Salvia John, Yssedyke James, Sara Bolt. (2010). *Assesment in Special and Inclusive Education*. USA: Wadsworth.
- Schalock, R. L. (1999). *The merging of adaptive behavior and intelligence: Implications for the field of mental retardation*. In R. L. Schalock (Ed.), *Adaptive behavior and its measurement: Implications for the field of mental retardation* (pp. 43–59). Washington, DC: American Association on Mental Retardation.
- Schalock, R. L., Borthwick-Duffy, S. A., Bradley, V. J., Buntinx, W. H. E., Coulter, D. L., Craig, E. M., Gomez, S. C., Lachapelle, Y., Luckasson, R., Reeve, A., Shogren, K. A., Snell, M. E., Spreat, S., Tasse, M. J., Thompson, J. R., Verdugo-Alonso, M. A., Wehmeyer, M. L., & Yeager, M. H. (2010). *Intellectual disability: Definition, classification, and systems of supports* (11th ed.). Washington DC: American Association on Intellectual and Developmental Disabilities.
- Schalock, R. L., & Verdugo, M. A. (2012). *A leadership guide for today's disabilities organizations: Overcoming challenges and making change happen*. Baltimore, MD: Brookes Publishing Company.
- Soendari, T. & Nani, E. (2011). *Asesmen dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Bandung: Amanah Offset.
- Tasse, M. J., Schalock, R. L., Balboni, G., Bersani, H. A. Jr., Borthwick-Duffy, S. A. S. Spreat, Zhang, D. (2012). The construct of adaptive behavior: Its conceptualization, measurement, and use in the field of intellectual disability. *American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities, 117*, 291–303. <http://dx.doi.org/10.1352/1944-7558-117.4.291>
- Russell, P.S.S., et al. (2004). Family intervention and acquisition of adaptive behaviour among intellectual disable children. Sage Publication. *Journal of Learning Disabilities, 8*(4), hlm. 383-395.
- Rubin, K. H., Bukowski, W. M., & Laursen, B. (Eds.). (2009). *Handbook of peer interactions, relationships, and groups*. New York, NY: Guilford Press.
- Vygotsky, L.S. (1978). *Mindin Society, The Development of Higher Psychological Processes*. USA: President and Fellowsof Harvard College.

### **PROFIL SINGKAT**

Ernisa Purwandari merupakan putri pertama dari pasangan Bapak Sumarna dan Ibu Boniyati yang lahir di Bantul tahun 1990. Ernisa mengawali pendidikan di jenjang TK yaitu di TK PKK 80 Cetan kemudian melanjutkan ke SD Tegalsari pada tahun 1997. Tahun 2002 Ernisa mengikuti seleksi masuk SMP dan diterima di SMP N 1 Sanden. 3 tahun kemudian lanjutnya studi di SMA N 2 Bantul dan lulus tahun 2008. Jenjang pendidik tinggi ditempuh melalui jalur seleksi mandiri yang dilakukan oleh UNY. Ernisa berhasil masuk tahun 2008 di Jurusan PLB FIP UNY. Jenjang S1 diselesaikan dalam waktu 4 tahun. Sembari menyelesaikan S1 dan mempersiapkan mengikuti seleksi beasiswa S2, Ernisa bekerja sebagai pengasuh asrama di SLB N Pembina Yogyakarta serta menjadi guru pendamping khusus di beberapa sekolah di DIY. Setelah lolos beasiswa DIKTI, Ernisa menempuh jenjang magister di Jurusan Pendidikan Khusus UPI pada tahun 2013. Ernisa lulus berhasil menyelesaikan jenjang magister pada tahun 2015 dan mulai mengabdikan di Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY pada tahun tersebut.